

**EKRANISASI NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI
DALAM SERIAL FILM *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* SUTRADARA ADHE
DHARMASTRIYA**

Olfen Hasnu¹,

STKIP Budidaya Binjai

Email: olfinhasnu80@gmail.com

Erlinda Nofasari²,

STKIP Budidaya Binjai

Email: erlindanofasari@gmail.com

Sawaluddin Siregar³,

STKIP Budidaya Binjai

Email: sawalsrg143@gmail.com

Received: 2026-07-12 | Reviewed: 2026-07-16 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* sutradara Adhe Dharmastriya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengungkapkan unsur-unsur cerita serta bentuk perubahan dalam proses ekranisasi pada novel dan film *Aku Tak Membenci Hujan*. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan serial film *Aku Tak Membenci Hujan* sutradara Adhe Dharmastriya. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dengan menggunakan pedoman analisis ekranisasi. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pengabsahan data melalui teknik triangulasi kejujuran peneliti. Hasil penelitian menunjukkan proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* ke dalam serial film mengalami penciutan, penambahan, dan perubahan variasi pada fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar, tema) serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi).*

Kata Kunci: *ekranisasi, film, novel, sastra bandingan.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena ekranisasi karya sastra ke dalam bentuk film pada masa kini semakin berkembang dalam industri perfilman. Film juga dipandang sebagai media yang menggabungkan unsur gambar, suara, dialog, dan alur cerita sehingga penonton dapat merasakan suasana cerita dengan lebih jelas dan emosional ketika menyaksikannya (Rahmawati & Mustopa, 2025). Hal tersebut menjadikan film sebagai salah satu media yang banyak digunakan untuk mengadaptasi karya sastra, khususnya novel, diadaptasi menjadi film

atau serial karena dianggap memiliki kekuatan cerita serta struktur naratif yang telah terbentuk secara jelas. Novel biasanya terdapat alur cerita, karakter, konflik, latar, serta pesan yang disusun secara sistematis oleh pengarang. Unsur-unsur tersebut membentuk kerangka cerita yang utuh sehingga memudahkan pembuat film dalam mengembangkan cerita ke dalam bentuk visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai sumber naratif yang potensial bagi industri perfilman karena menyediakan struktur cerita yang telah matang dan siap dikembangkan ke dalam bentuk visual.

Penggunaan karya sastra sebagai landasan cerita dalam film tidak terlepas dari berbagai persoalan. Proses adaptasi sering menghadirkan ketidaksesuaian antara isi cerita dalam novel dengan bentuk visual yang ditampilkan dalam film. Alur cerita yang telah tersedia tidak sepenuhnya dapat di pertahankan. Kebutuhan dramatik, keterbatasan durasi, serta tuntutan visual mendorong perubahan pada alur, karakter, dan konflik. Perubahan tersebut menciptakan jarak antara pemahaman pembaca novel dengan pengalaman penonton. Bagian penting dalam novel sering mengalami penghilangan, perubahan, maupun penambahan. Dampaknya terlihat pada pergeseran makna cerita. Struktur naratif yang tersusun dalam novel tidak selalu sejalan ketika diwujudkan dalam bentuk film. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam proses adaptasi berupa ketidakselarasan struktur cerita yang berpotensi mengubah esensi cerita secara signifikan.

Fenomena tersebut sejalan dengan berita pada media massa *tempo.co* melalui artikel berjudul “Dari Lembaran Novel ke Layar Lebar” yang menjelaskan bahwa ekranisasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam produksi film karena membantu pengembangan karakter tokoh serta alur cerita yang telah tersedia dalam novel (Maulana, 2025). Fenomena tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ekranisasi merupakan strategi produksi yang efisien (Fitria, 2024). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa proses adaptasi memanfaatkan landasan cerita, tokoh, dan alur yang telah terdapat dalam novel sebagai dasar pengembangan visual dan dramatik dalam bentuk film, sehingga strategi ini memungkinkan proses produksi berlangsung lebih efisien karena tidak harus merancang konsep cerita dari awal (Wachyudin et al., 2025).

Berbagai penelitian telah membahas ekranisasi sebagai bagian dari strategi produksi film yang efisien. Kecenderungan penelitian sebelumnya menunjukkan fokus pada pembahasan

adaptasi secara umum atau sekadar perbandingan isi cerita. Pendekatan yang menganalisis perubahan struktur cerita berdasarkan klasifikasi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur-unsur pembangun cerita masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai publikasi ilmiah nasional, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kajian pertama yang mengangkat objek tersebut. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada pemilihan objek kajian, tetapi juga pada cara analisis yang digunakan, yaitu mengkaji perubahan dalam proses ekranisasi secara sistematis melalui klasifikasi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Analisis tersebut mencakup fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema, serta sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan nada (tone), simbolisme, dan ironi. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi struktur cerita dari novel ke serial film, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film.

Ekranisasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, yaitu pada Pasal 9 ayat 1 huruf (d) yang berbunyi pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan. Ekranisasi merupakan perubahan bentuk sebuah karya sastra ke bentuk audio visual. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ekranisasi adalah proses memindahkan atau pelayarputihan karya sastra ke film (Eneste, 1991). Ekranisasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengadaptasi karya sastra menjadi karya film (Yantule et al., 2025). Proses ini tidak sekadar memindahkan atau menyalin isi cerita dari media tulis ke media visual, tetapi juga melibatkan penafsiran, seleksi, dan kreativitas agar sesuai dengan karakteristik serta cara kerja media film (Nugroho, 2023). Proses adaptasi novel menjadi film dapat terlihat pada penyesuaian alur, pengembangan atau penyederhanaan tokoh, pengolahan latar, serta kemungkinan perubahan sudut pandang cerita agar sesuai dengan kebutuhan dramatik dan keterbatasan durasi film (Damono, 2006).

Salah satu ekranisasi yang menarik untuk dikaji adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan serial film *Aku Tak Membenci Hujan* yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. Cerita dalam novel dan film tersebut mengangkat persoalan psikologis yang dialami tokoh Karang Samudra Daneswara, yaitu kepribadian ganda yang muncul sebagai

dampak trauma keluarga. Permasalahan psikologis tersebut menjadikan cerita dalam novel dan film ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan ekranisasi karena memungkinkan terjadinya perubahan dalam penyajian karakter, konflik batin, serta perkembangan alur ketika cerita dialihkan dari media sastra ke media film.

Beberapa penelitian terdahulu membahas proses ekranisasi novel ke dalam film. Ekranisasi Novel *Thank You Salma* ke dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma* menunjukkan adanya penyederhanaan alur dan penambahan adegan untuk memperkuat cerita dalam film (Rizki dan Hartati, 2023). Alih Wahana Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana ke dalam Film juga menunjukkan adanya perubahan alur dengan tetap mempertahankan inti cerita (Maryam, 2024). Penelitian lain yang berjudul Ekranisasi Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy ke dalam Film *Menebus Impian* karya Hanung Bramantyo menunjukkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur naratif selama proses adaptasi dari novel ke film (Baya & Qadriani, 2024). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* sutradara Adhe Dharmastriya dengan menitikberatkan pada perubahan fakta-fakta cerita seperti alur, tokoh, dan latar melalui bentuk pengurangan, penambahan, perubahan variasi, serta struktur cerita pada novel ke film.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, kalimat, atau deskripsi, bukan dalam bentuk angka (Moleong, 2017). Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* sutradara Adhe Dharmastriya berdasarkan bentuk pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi pada unsur-unsur cerita.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, adegan, serta peristiwa yang menunjukkan proses ekranisasi novel ke dalam serial film. Sumber data terdiri atas novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini terbitan Squad Media Cakrawala tahun 2024 dengan ketebalan 348 halaman. Sumber data berikutnya berupa serial film *Aku Tak*

Membenci Hujan sutradara Adhe Dharmastriya yang dirilis melalui platform streaming Viu pada tahun 2024. Seluruh episode serial film dijadikan objek penelitian agar proses ekranisasi dapat dianalisis secara menyeluruh.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini dengan bantuan pedoman analisis ekranisasi yang disusun mengacu pada teori (Eneste, 1991:60-67) ; (Stanton, 2007: 20-46). Pedoman analisis digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi bentuk penciutan, penambahan, serta perubahan variasi pada fakta-fakta cerita yang meliputi alur, karakter, latar, tema, maupun sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, simak, dan catat (Sutopo, 2002). Teknik pustaka dilakukan melalui pengumpulan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik simak dilakukan melalui pembacaan novel secara berulang serta penyimakan seluruh episode serial film secara cermat.

Teknik catat dilakukan melalui pencatatan setiap data yang menunjukkan bentuk penciutan, penambahan, maupun perubahan variasi. Seluruh data diklasifikasikan sesuai aspek yang dianalisis. Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama berupa pembacaan novel secara berulang serta penyimakan seluruh episode serial film untuk memperoleh pemahaman terhadap isi cerita. Tahap kedua berupa penandaan data yang menunjukkan bentuk penciutan, penambahan, maupun perubahan variasi. Tahap ketiga berupa pengelompokan data berdasarkan unsur intrinsik yang meliputi alur, karakter, latar, tema, maupun sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi. Tahap keempat berupa interpretasi data menggunakan teori ekranisasi (Eneste, 1991) serta teori struktur cerita (Stanton, 2007). Tahap kelima berupa penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Moleong, 2017).

Keabsahan data menggunakan triangulasi teori serta peer debriefing. Triangulasi teori dilakukan melalui perbandingan hasil analisis berdasarkan teori ekranisasi (Eneste, 1991) dengan teori struktur cerita (Stanton, 2007). Peer debriefing dilakukan melalui diskusi bersama dosen pembimbing maupun rekan sejawat terhadap hasil klasifikasi serta interpretasi data. Langkah tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas penelitian, mengurangi subjektivitas peneliti, serta memastikan kesesuaian hasil analisis dengan data yang terdapat pada novel maupun serial film. Triangulasi kejujuran peneliti dilakukan untuk menilai

ketepatan serta ketelitian peneliti dalam proses pengumpulan data di perpustakaan (Bungin, 2001).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *Aku Tak membenci Hujan* dalam Serial Film *Aku Tak membenci Hujan* mengalami perubahan yang mencakup Penciutan, penambahan, dan perubahan variasi akibat perbedaan karya sastra ke media film (Eneste, 1991). Perubahan ditemukan pada fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita yang dianalisis meliputi alur, karakter, latar, dan tema, sedangkan sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007). Berikut penjelasannya.

Tabel. 1 Perbandingan Teks Novel dan Adegan Film

No	Aspek	Bentuk Perubahan	Teks dalam Novel	Adegan Dalam Film
1.	Alur	Penciutan	<i>"Kamu anak baru. Coba sebutkan macam-macam organ penting pada tumbuhan!"</i> (Hartini, 2023:12).	Adegan anak baru yang dimaksud adalah Launa, film Tidak menampilkan Launa diperintah untuk menyebutkan Macam-macam organ penting pada tumbuhan.
2.	Karakter	Penciutan	<i>"Lukka seketika menghambur memeluk karang yang pura-pura memejam. Rang gue love banget sama lo. Gue janji minggu depan jadi sopir pribadi lo".</i> (Hartini, 2023:11).	Film tidak menampilkan Lukka memeluk karang, dan menyatakan love kepada Karang.
3.	Alur, Karakter	Penciutan	<i>"Tiba-tiba Karang memukul telak wajah Pradikta hingga pria itu terjatuh" Itu bukan Karang, melainkan agha</i>	Film tidak menampilkan Adegan Agha memukul telak wajah Pradikta hingga terjatuh.

- yang sudah mengambil
alih tubuh karang.”
(ATMH, 2023: 216).
4. Latar Penciptaan “Karang menggeliat Film tidak menampilkan pelan, terbangun, lalu karang terbangun sambil memperbaiki arah menyisir rambut coklatnya duduknya sambil sesekali dengan jari. menyisir rambut coklat tebalnya dengan jari.”(Hartini, 2023: 9).
 5. Alur Penambahan Tidak terdapat adanya “Adegan belajar mengajar, Kali ini ibu akan memberitahu kalian. Sekarang ibu memberikan tugas dalam bentuk makalah ibu tunggu hasil bentuk makalah terbaik kalian”. (Dharmastriya, 2024: 30:30-30:46).
 6. Karakter Penambahan Tidak terdapat Perkelahian genta dengan Karang setelah bermain Basket di sekolah “Adegan bermain basket, kemudian tim karang yang menang, setelah selesai Genta menghadang karang di Ruangan, Mau apa lo, karang dan Genta berkelahi setelah bermain basket, akibat keegoisan Genta. Bangun, begitu doang nyali lo, teriak genta, kemudian Karang memilih untuk pergi”. (Dharmastriya, 2024: 37:19 - 41:45)
 7. Alur, Karakter Penambahan Tidak terdapat Karang menepikan mobilnya dan terdengar suara Petir dan tidak terdapat kutipan Karang teringat masa lalunya dan berubah menjadi Agha. “Adegan setelah karang pergi karang menepikan mobilnya di pinggir jalan, dan turun dari mobil, sehingga tiba tiba “JDAR!” Suara petir membelah kesunyian malam. Dahsyatnya suara tersebut. Dia teringat kembali masa lalunya yang membuatnya tidak suka degan musim hujan” “Ma karang tidak kuat”, ARGH, kemudian lauda menghampiri karang, yang sedang jongkok dan

meringkuk kesakitan
ARHG, sambil launa
memeluk si karang
sehingga mata karang
terpejam sejenak, setelah
selesai memejamkan mata
karang bangkit “ siapa lo,
“rang jangan beranda
deh. Apasi lo? Masa lo
mendadak lupa sama gue?..
“oh temannya karang?,
pantasan. “Apasih
maksudnya” karang.
Tunggu” apa sih? Gue
bukan Karang, “Gue Agha
sebasta Daneswara.
(Dharmastriya, 2024:
42:25- 45:20).

8. Latar	Penambahan	Tidak terdapat launa menuju kekantin dan berkenalan dengan teman atau gengnya Karang.	“Adegan Launa menuju kantin sekolah dan berkenalan dengan teman- teman Karang. Gue gabung sama kalian ya?” (Dharmastriya, 2024: 16:31- 17:00).
9. Alur	Perubahan Variasi	“Rain dan teman-temannya menyerang Launa di dekat toilet sekolah. (Hartini, 2023:103).	Film menampilkan pertengkaran Launa dan Rain secara lebih singkat lalu dilanjutkan dengan Karang memeriksa CCTV”. (Dharmastriya, 2024: 20:43-24:21).
10. Karakter	Perubahan Variasi	“Pak Satria memeriksa soal matematikanya. Dua puluh soal matematika tersebut Karang kerjakan tanpa ada kendala sedikit saja”. (Hartini, 2023:19).	“Tugas kelompok untuk Karang dan Launa... semua jawabannya benar”. (Dharmastriya, 2024: 11:49–11:55).
11. Latar	Perubahan Variasi	“Perencanaan pergi ke hotel Orion dilakukan melalui pesan singkat di ponsel”. (Hartini, 2023:20-21).	“Percakapan dilakukan langsung saat berkumpul di taman sekolah”. (Dharmastriya, 2024: 33:11– 35:15)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* sutradara Adhe Dharmastriya mengalami bentuk perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Ekranisasi merupakan proses pengalihan karya sastra dari bentuk novel ke media film yang tetap mempertahankan inti cerita, namun menyesuaikan penyajiannya sesuai kebutuhan media audiovisual ((Eneste, 1991); (Wahyuningsih et al., 2024).

1. Pengurangan

Pengurangan merupakan proses pengurangan atau menghilangkan unsur cerita dari novel ke film “*Aku Tak Membenci Hujan*”. Peneliti akan mendeskripsikan pengurangan pada fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter, dan perubahan variasi. Pengurangan ditemukan pada berbagai unsur intrinsik, terutama alur, karakter, dan latar. Beberapa peristiwa dalam novel tidak ditampilkan secara utuh dalam film karena keterbatasan durasi penayangan. Pengurangan tersebut menyebabkan beberapa detail cerita, latar tempat, dan penggambaran tokoh yang terdapat dalam novel tidak muncul secara lengkap dalam film. Pengurangan tidak menghilangkan inti cerita karena peristiwa-peristiwa utama yang mendukung perkembangan konflik tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi menuntut pemilihan unsur-unsur cerita yang dianggap paling penting untuk divisualisasikan kepada penonton (Eneste, 1991); (Mardhatillah et al., 2024).

Pengurangan pada alur, alur terlihat pada adegan guru Biologi yang meminta Launa menyebutkan macam-macam organ penting pada tumbuhan. Adegan tersebut terdapat dalam novel, tetapi tidak ditampilkan dalam film. Penghilangan adegan ini menunjukkan bahwa sutradara menyederhanakan bagian pengenalan tokoh Launa agar alur pembuka berlangsung lebih cepat. Adegan tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan konflik utama, sehingga penghapusannya tidak mengubah makna cerita secara keseluruhan. Perubahan ini memengaruhi gaya dan tone cerita (Stanton, 2007).

Pengurangan pada karakter, pengurangan karakter terlihat pada tidak ditampilkannya adegan Lukka memeluk Karang dan mengungkapkan rasa sayangnya. Dalam novel, adegan tersebut berfungsi memperlihatkan kedekatan hubungan persahabatan antara

kedua tokoh. Film menghilangkan adegan tersebut agar perhatian penonton tetap terpusat pada konflik psikologis Karang sebagai tokoh utama.

Penghilangan ini tidak mengubah fungsi Lukka dalam cerita, tetapi mengurangi intensitas penyajian hubungan emosional antartokoh. Perubahan tersebut memengaruhi gaya dan tone serta mengurangi simbolisme persahabatan yang lebih kuat ditampilkan dalam novel (Stanton, 2007).

penciutan juga terlihat pada adegan ketika Agha mengambil alih tubuh Karang lalu memukul Pradikta. Dalam novel, peristiwa ini memperlihatkan perubahan kepribadian Karang secara tegas. Film tidak menampilkan adegan tersebut sehingga perubahan karakter Agha disampaikan melalui adegan lain. Penghilangan ini tidak mengubah keberadaan tokoh Agha, tetapi mengurangi intensitas konflik fisik yang terdapat dalam novel.

Penciutan latar tampak pada adegan Karang terbangun sambil merapikan rambutnya yang hanya terdapat dalam novel. Adegan tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan perkembangan konflik sehingga dihilangkan dalam film. Penghilangan ini membuat perpindahan antarscene menjadi lebih cepat tanpa memengaruhi pemahaman penonton terhadap karakter Karang. Perubahan tersebut memengaruhi gaya dan tone karena film mengurangi deskripsi naratif yang panjang dan lebih menekankan visualisasi terhadap peristiwa yang berhubungan langsung dengan konflik (Stanton, 2007).

2. Penambahan

Penambahan merupakan hadirnya unsur baru di dalam film yang tidak ditemukan pada novel asli (Eneste, 1991). Unsur tersebut terdapat pada fakta-fakta cerita seperti alur, karakter, latar, dan tema, maupun sarana sastra seperti judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan Ironi (Stanton, 2007). Hal ini dapat ditunjukkan pada data film berikut.

Penambahan Pada Alur, Film menambahkan adegan guru memberikan tugas makalah kepada siswa. Adegan ini tidak terdapat dalam novel. Penambahan tersebut memperkuat gambaran aktivitas belajar di sekolah sehingga latar pendidikan para tokoh menjadi lebih nyata. Adegan ini juga berfungsi sebagai transisi menuju perkembangan konflik berikutnya. Penambahan tersebut memengaruhi sudut pandang penonton terhadap

kehidupan sekolah para tokoh dan membentuk gaya serta tone yang lebih realistis. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan tidak mengubah inti cerita, tetapi memperkaya penyajian visual (Stanton, 2007).

Penambahan pada karakter, Film menambahkan adegan perkelahian antara Genta dan Karang setelah pertandingan basket. Adegan tersebut tidak ditemukan dalam novel. Penambahan ini bukan sekadar memperpanjang cerita, tetapi berfungsi mempertegas karakter Genta sebagai tokoh yang mudah terpancing emosi sekaligus memperlihatkan respons Karang ketika menghadapi tekanan.

Adegan tersebut meningkatkan intensitas konflik sehingga ketegangan cerita lebih mudah dirasakan penonton. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Baya & Qadriani, 2024), yang menyatakan bahwa penambahan dalam ekranisasi sering dilakukan untuk memperkuat konflik dan meningkatkan daya tarik dramatik film. Perubahan tersebut memengaruhi gaya dan tone serta memperkuat simbolisme pertentangan antartokoh (Stanton, 2007).

Penambahan karakter juga tampak pada adegan Karang menghentikan mobil setelah mendengar suara petir hingga kepribadiannya berubah menjadi Agha. Adegan ini tidak terdapat dalam novel, tetapi ditambahkan dalam film untuk memperjelas proses transformasi psikologis Karang secara visual. Penambahan tersebut membantu penonton memahami bahwa suara petir menjadi pemicu munculnya kepribadian Agha, sehingga konflik psikologis lebih mudah dipahami dibandingkan melalui narasi dalam novel.

Penambahan pada latar, Film menambahkan adegan Launa menuju kantin sekolah dan berkenalan dengan teman-teman Karang. Penambahan ini memperluas latar sosial serta memperlihatkan proses penerimaan Launa dalam lingkungan pertemanan Karang. Perubahan tersebut juga memperkuat hubungan antartokoh sejak awal cerita. Perubahan ini memengaruhi sudut pandang karena penonton dapat menyaksikan interaksi sosial secara langsung. Selain itu, gaya dan tone cerita menjadi lebih hangat dan komunikatif. (Stanton, 2007).

3. Perubahan Variasi dalam Novel dan Film

Perubahan variasi merupakan bentuk perubahan penyajian cerita tanpa mengubah fungsi utama peristiwa dalam alur. Perubahan variasi dilakukan agar cerita lebih sesuai

dengan karakteristik media film. Dalam penelitian ini, perubahan variasi ditemukan pada aspek alur, karakter, dan latar (Eneste, 1991).

Perubahan variasi pada alur, Novel menggambarkan penyerangan Rain terhadap Launa di dekat toilet sekolah secara langsung. Film mengubah penyajiannya menjadi pertengkaran yang lebih singkat dan dilanjutkan dengan adegan Karang memeriksa rekaman CCTV. Perubahan ini tidak mengubah inti konflik, tetapi mengubah cara informasi disampaikan kepada penonton. Perubahan tersebut memengaruhi sudut pandang dan gaya serta tone (Stanton, 2007). Penggunaan rekaman CCTV menghadirkan nuansa investigatif yang tidak terdapat dalam novel. Temuan ini banyak perubahan berupa penyederhanaan alur, sedangkan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang sekaligus mengubah cara penyampaian konflik (Maryam, 2024).

Perubahan variasi pada karakter, Novel memperlihatkan kemampuan Karang menyelesaikan dua puluh soal matematika secara individu, sedangkan film menampilkan keberhasilan Karang dan Launa menyelesaikan tugas kelompok. Perubahan ini menggeser penekanan karakter dari kemampuan individu menuju kerja sama antartokoh. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa film lebih menonjolkan hubungan sosial daripada prestasi akademik Karang. Perubahan ini memengaruhi sudut pandang serta gaya dan tone dalam membangun karakter (Stanton, 2007).

Perubahan variasi pada latar, Novel menggambarkan rencana perjalanan ke Hotel Orion melalui pesan singkat, sedangkan film mengubahnya menjadi percakapan langsung di taman sekolah. Perubahan ini tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga mengubah suasana dan dinamika hubungan antartokoh. Percakapan langsung memungkinkan penonton melihat ekspresi wajah, gestur, dan respons setiap tokoh sehingga interaksi terasa lebih hidup. Komunikasi yang semula bersifat privat berubah menjadi publik, sehingga keterlibatan emosional penonton meningkat. Perubahan tersebut memengaruhi sudut pandang serta gaya dan tone cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan variasi dalam ekranisasi tidak hanya bertujuan menyesuaikan durasi, tetapi juga mengoptimalkan kekuatan media audiovisual dalam membangun konflik dan hubungan antartokoh (Stanton, 2007).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi tidak hanya memindahkan cerita dari novel ke film, tetapi juga mengadaptasi unsur-unsur intrinsik agar dapat disampaikan secara

efektif melalui media audiovisual. Alur, karakter, latar, tema, serta sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel tetap menjadi dasar pembentukan cerita dalam film. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk kreativitas dan penyesuaian terhadap kebutuhan sinematik tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung dalam karya asli. Oleh karena itu, novel dan film *Aku Tak Membenci Hujan* memiliki inti cerita yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk penyajian dan pengembangan unsur-unsur intrinsiknya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam serial film *Aku Tak Membenci Hujan* yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya merupakan bentuk adaptasi karya sastra ke media serial film melalui penyesuaian penyajian cerita sesuai karakteristik film. Penyesuaian tersebut tampak pada penciutan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap alur, karakter, dan latar. Proses tersebut juga memengaruhi penyajian sarana sastra, terutama sudut pandang, gaya dan tone, serta simbolisme.

Temuan penelitian menegaskan bahwa perubahan dalam proses ekranisasi tidak menghilangkan esensi cerita yang terdapat dalam novel. Perubahan tersebut menjadi strategi adaptasi untuk menyusun alur yang lebih efektif, memperkuat konflik, serta menyajikan emosi tokoh secara lebih optimal melalui media audiovisual. Keberhasilan ekranisasi ditentukan oleh kemampuan film mempertahankan makna utama cerita dalam bentuk penyajian yang sesuai dengan karakteristik media film. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekranisasi melalui pemaparan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada proses adaptasi novel ke serial film tanpa menghilangkan substansi cerita.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baya, W. B. W., & Qadriani, N. (2024). Ekranisasi Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy ke dalam Film Menebus Impian Karya Hanung Bramantyo. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 180–189.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Damono, S. D. (2006). *Alih Wahana*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmastriya, A. (Ed.). (2024). *Aku Tak Membenci Hujan*. Unlimited Production.

<https://www.viu.com>

Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.

Fitria, N., & Latif, A. (2024). Ekranisasi Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani dalam Bentuk Film Hello Salma Sutradara Indra Gunawan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2723–2733.

Hartini, S. P. (2023). *Aku Tak Membenci Hujan*. Akad x Skuad.

Mardhatillah, G., Syahrul.R, S. ., & Amir, A. (2024). Ekranisasi Novel 172 Days ke dalam Bentuk Film 172 Days Sutradara Hadrah Daeng Ratu. *Journal of Education Research*, 5(4), 5154–5163. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1515>

Maryam, S. (2024). Ekranisasi Novel Algrafi Karya Dwi Berliana ke dalam Film Algrafi. *Kala: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/43319>

Maulana, R. (2025). Dari Lembaran Novel ke Layar Lebar. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/teroka/ekranisasi-alih-wahana-novel-film-2099090>

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, A. (2023). Alih Wahana Novel ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–10. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/1847>

Rahmawati, H., & Mustopa, R. A. (2025). Penayangan dan Diskusi Film Bernilai Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak Asuhan Yayasan Amanah Mulia Yatim. *Jurnal Abdimas Akademika*, 6(01), 143–155.

Rizki, N., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 11(1), 10–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/download/11602/5268/45858>

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret UNS Press.

Wachyudin, Rahmatillah, Y., & Malik, M. (2025). Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya ke dalam Serial Film: Kajian Ekranisasi. *Sawerigading*, 31(2), 521–531. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1379>

Wahyuningsih, S. P., Widyatwati, K., & Komariya, S. (2024). Transformasi Novel Dignitate Karya Hana Margaretha ke Film Dignitate Karya Fajar Nugros (Kajian Ekranisasi). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 90–100. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.90-100>

Yantule, N. M., Aljannah, L., Katibung, Y., & Dama, Y. (2025). Analisis Ekranisasi Novel Rumah Untuk Alie. *Crossroad Research Journal*, 2(6), 258–269.